

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN R.A KARTINI: ANALISIS KRITIS DARI PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING

Natalia Pare<sup>1</sup>, Azlena Vira Safitri<sup>2</sup>, Halimatus Sakdiyah<sup>3</sup>, Mochamad Nur  
Sali<sup>4</sup>, Wiryo Nuryono<sup>5</sup>

[24011355006@mhs.unesa.ac.id](mailto:24011355006@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24011355008@mhs.unesa.ac.id](mailto:24011355008@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[halimatus.23021@mhs.unesa.ac.id](mailto:halimatus.23021@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [mochamadnursalim1968@gmail.com](mailto:mochamadnursalim1968@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[wiryonuryono@unesa.ac.id](mailto:wiryonuryono@unesa.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Negeri Surabaya

### *Abstract*

*The thoughts of Raden Ajeng Kartini regarding education and women's emancipation in Indonesia are significant. Born on April 21, 1879, in Jepara, Kartini came from a noble family that provided her with better access to education compared to most women of her time. She emphasized the importance of education as a tool for empowering women and addressing gender injustice. Through her letters, Kartini expressed her aspiration to establish schools for indigenous women, which materialized in 1903 with the founding of the first women's school in Jepara. Her ideas not only influenced the emancipation movement but also remain relevant in the context of modern education and Guidance and Counseling (BK) services, where gender equality and individual empowerment are key pillars. This article also explains the qualitative research methods used to analyze Kartini's contributions to education and BK, as well as their implications for developing inclusive curricula and services.*

**Keywords:** Raden Ajeng Kartini, Education, Women's Emancipation, Gender Equality, Guidance and Counseling, Indonesia.

### **Abstrak**

Pemikiran Raden Ajeng Kartini mengenai pendidikan dan emansipasi perempuan di Indonesia. Lahir pada 21 April 1879 di Jepara, Kartini berasal dari keluarga bangsawan yang memberikan akses pendidikan lebih baik dibandingkan perempuan pada umumnya. Ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan perempuan dan mengatasi ketidakadilan gender. Melalui surat-suratnya, Kartini mengungkapkan cita-cita untuk mendirikan sekolah bagi perempuan pribumi, yang terwujud pada tahun 1903 dengan pendirian sekolah perempuan pertama di Jepara. Pemikirannya tidak hanya berpengaruh pada gerakan emansipasi tetapi juga relevan dalam konteks pendidikan dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) saat ini, di mana kesetaraan gender dan pemberdayaan individu menjadi pilar utama. Artikel ini juga menjelaskan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menganalisis kontribusi pemikiran Kartini terhadap pendidikan dan BK, serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum dan layanan yang inklusif.

**Kata Kunci:** Raden Ajeng Kartini, Pendidikan, Emansipasi Perempuan, Kesetaraan Gender, Bimbingan Dan Konseling, Indonesia.

### **PENDAHULUAN**

Raden Ajeng Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah, dari keluarga bangsawan yang hidup dalam sistem feodal yang kaku. Sebagai anak dari Bupati Jepara, Kartini mendapat keistimewaan dalam pendidikan dibandingkan kebanyakan perempuan pada masanya, yang mayoritas tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Namun, status sosialnya juga menempatkannya di tengah struktur patriarki yang kuat, di mana perempuan dibatasi dalam peran domestik dan terikat oleh adat istiadat yang mengutamakan laki-laki. Sejak usia muda, Kartini memiliki ketertarikan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan budaya Barat. Ia memanfaatkan pendidikan yang diperolehnya hingga usia 12 tahun dan melanjutkan

pembelajarannya secara otodidak melalui buku, majalah, serta surat menyurat dengan sahabat-sahabatnya di Belanda. Dalam surat-suratnya, Kartini mengungkapkan pemikiran yang mendalam tentang ketidakadilan gender, pembatasan pendidikan bagi perempuan pribumi, dan cita-citanya untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk membebaskan perempuan dari perbudakan dan ketidakadilan sosial, sekaligus sarana untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Salah satu cita-cita besarnya adalah membangun sekolah bagi perempuan pribumi, sebuah gagasan yang sangat progresif pada zamannya. Melalui dukungan suaminya, RM Joyodiningrat, Kartini berhasil membangun sekolah perempuan pertama di Jepara pada tahun 1903. Sekolah ini menjadi tonggak awal bagi upaya sistematis untuk membuka akses pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Kartini juga menjadi pelopor gagasan tentang pentingnya karakter pendidikan, selain pendidikan formal, untuk membentuk perempuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mandiri dan berdaya dalam berbagai aspek kehidupan. Pemikirannya tidak hanya mempengaruhi gerakan emansipasi perempuan, tetapi juga memberikan inspirasi bagi perkembangan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan di Indonesia. Warisan pemikiran ini relevan hingga kini, terutama dalam bidang pendidikan dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK), di mana kesetaraan gender dan pemberdayaan individu menjadi pilar utama.

Melalui pandangan-pandangannya, Kartini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga alat strategi untuk memberdayakan perempuan agar mampu mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat. Peringatan Hari Kartini setiap tanggal 21 April menjadi pengingat akan pentingnya semangat perjuangan ini untuk menciptakan Indonesia yang lebih setara, inklusif, dan progresif.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 15), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi maka jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau studi literatur. Menurut Zed (2004: 3), penelitian kepustakaan atau studi literatur adalah penelitian yang menggunakan literatur atau bahan pustaka sebagai sumber data utama. Peneliti menggunakan berbagai buku, jurnal, artikel, dan bahan pustaka lainnya untuk memperoleh data yang dibutuhkan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran R.A Kartini dalam Pendidikan di Indonesia**

Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah, dari keluarga bangsawan Jawa. Kartini sebagai perempuan dibawah sistem feodal belanda, ia telah menyaksikan berbagai bentuk ketidakadilan yang berupa diskriminasi gender dan keterbatasan pendidikan. Dalam pemikirannya telah berfokus pada pentingnya pendidikan bagi perempuan dan kritik pada ketidakadilan gender pada zamannya. RA Kartini merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan dan emansipasi perempuan di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya yang dituangkan dalam surat-suratnya tidak hanya memberikan inspirasi besar dalam perjuangan kesetaraan gender, tetapi juga relevan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK).

Berikut ialah analisis pemikiran kartini dari perspektif pendidikan dan nasionalisme:

#### **a. Pendidikan sebagai kunci emansipasi**

Kartini telah meyakini bahwa pendidikan ialah kunci untuk memerdekakan perempuan dan keterbelakangan, sebagaimana yang sering di ungkapkan dalam surat-suratnya kepada sahabat-sahabatnya di Belanda. R.A Kartini juga berpendapat bahwa perempuan telah memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan setara dengan laki-laki. Pemikiran tersebut merupakan pemikiran yang relevan bagi BK, dengan tujuan utamanya ialah memberikan

kesempatan yang adil bagi semua siswa, termasuk perempuan, untuk mengembangkan potensi mereka.

#### b. Kesetaraan Gender dalam Praktik BK

Dalam pemikiran kartini mengenai kesetaraan gender berakar dari kritiknya terhadap tradisi patriarki yang telah membatasi peran perempuan. Dalam bimbingan dan konseling kesetaraan gender dapat diterapkan dengan melalui upaya konselor dalam membangun kesadaran siswa yang akan hak-hak mereka, menantang stereotip gender yang menghambat, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dapat merasa didukung untuk meraih cita-citanya.

#### c. Pemberdayaan Perempuan dan peran BK

Dalam hal pendidikan kartini tidak hanya menginginkan perempuan memperoleh pendidikan, tetapi juga mendorong untuk berani bermimpi dan percaya diri mengejar tujuan hidup. Dalam praktik BK, pemberdayaan melalui program pengembangan diri, dengan pelatihan keterampilan, sesi motivasi, dan mentoring, yang ditunjukkan untuk membantu siswa khususnya perempuan untuk menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan percaya diri.

#### d. Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi yang Berkualitas

Selain pendidikan formal, Kartini menekankan pentingnya pendidikan karakter dan moral. Dalam konteks BK, pendekatan ini dapat diadaptasi dengan memasukkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati ke dalam sesi-sesi konseling. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya tumbuh menjadi

#### e. Relevansi Pemikiran Kartini di Era Modern

Di era modern, gagasan Kartini tentang kemandirian perempuan tetap sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan global. Dalam praktik BK, konselor dapat berperan dalam membimbing siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan ini dengan mengembangkan keterampilan yang diperlukan, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kewirausahaan. Dengan dukungan ini, siswa perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

### **Kontribusi Pemikiran R.A Kartini terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya pada emansipasi wanita**

#### a. Pendidikan sebagai Alat Emansipasi

Kartini percaya bahwa pendidikan adalah jalan utama untuk membebaskan perempuan dari ketertinggalan dan keterbatasan yang diakibatkan oleh sistem patriarki. Ia melihat bahwa perempuan yang terdidik tidak hanya mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Pemikiran Kartini menjadi inspirasi bagi banyak tokoh perempuan Indonesia, seperti Dewi Sartika, Rohana Kudus, dan Maria Walanda Maramis, yang melanjutkan perjuangan dalam bidang pendidikan dan kesetaraan hak perempuan.

#### b. Perjuangan untuk Mendirikan Sekolah Perempuan

Kartini berupaya untuk mewujudkan cita-citanya mendirikan sekolah bagi perempuan pribumi. Gagasan ini lahir dari kesadarannya akan pentingnya memberikan akses pendidikan kepada perempuan, agar mereka tidak hanya menjadi "pelengkap" dalam rumah tangga, tetapi juga menjadi individu yang mandiri dan berdaya. Pada tahun 1903, Kartini berhasil mendirikan sekolah perempuan pertama di Jepara dengan dukungan suaminya, R.M. Joyodiningrat. Sekolah ini menjadi cikal bakal institusi pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia, gagasan Kartini tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan diintegrasikan ke dalam kebijakan pemerintah. Peringatan Hari Kartini setiap 21 April menjadi momentum untuk terus mengingat pentingnya peran perempuan dalam pembangunan bangsa.

### **Relevansi Pemikiran R.A Kartini dalam layanan Bimbingan dan konseling**

Pemikiran R.A. Kartini memiliki relevansi yang kuat dalam layanan bimbingan dan konseling (BK), terutama dalam konteks pendidikan modern di Indonesia. Salah satu prinsip

utama yang diusung Kartini adalah kesetaraan dan pentingnya pendidikan bagi semua orang, termasuk perempuan. BK di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi terbaik mereka secara holistik, yang sejalan dengan gagasan Kartini tentang pemberdayaan individu tanpa membedakan gender.

Dalam layanan BK, semangat emansipasi Kartini dapat diterapkan dengan memberikan perhatian yang sama kepada semua peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, dalam hal dukungan emosional, pengembangan keterampilan, dan pengambilan keputusan. Konselor sekolah dapat menggunakan pendekatan berbasis kesetaraan ini untuk membantu peserta didik mengatasi stereotip gender yang mungkin membatasi pilihan karier atau pengembangan pribadi mereka. Pemikiran Kartini juga relevan dalam mempromosikan kesehatan mental peserta didik. Dengan mengadopsi nilai-nilai yang diperjuangkan Kartini, layanan BK dapat menekankan pentingnya pemberdayaan diri, kemandirian, dan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup. Konselor dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami potensi mereka tetapi juga untuk berani memperjuangkannya, sebagaimana Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan di zamannya (Muthoifin. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini, terutama terkait emansipasi perempuan dan kesetaraan hak dalam pendidikan, sangat relevan dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK). BK bertujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara maksimal, tanpa diskriminasi gender, sosial, atau budaya. Gagasan Kartini dapat menjadi landasan filosofis dalam praktik BK untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Suryani, N. A., & Hudaidah, H., 2021).

#### a. Kesetaraan Gender dalam BK

Kartini menekankan pentingnya akses pendidikan yang sama bagi perempuan. Hal ini sejalan dengan tujuan BK, yang memberikan layanan tanpa memandang jenis kelamin. BK dapat berperan dalam menghilangkan stereotip gender yang membatasi peran laki-laki dan perempuan. Misalnya, konselor dapat mendorong peserta didik perempuan untuk mengejar bidang studi yang selama ini didominasi oleh laki-laki, seperti sains dan teknologi, serta mendukung peserta didik laki-laki untuk mengekspresikan minat di bidang seni atau pendidikan

#### b. Pengembangan Kemandirian dan Potensi Diri

Kartini mempromosikan ide tentang kemandirian perempuan sebagai cara untuk melepaskan diri dari belenggu budaya patriarki. Dalam layanan BK, prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam upaya konselor untuk membimbing peserta didik, terutama perempuan, agar lebih percaya diri dan mandiri dalam mengambil keputusan penting dalam hidup mereka. Layanan BK dapat membantu peserta didik memahami potensi mereka serta memberi mereka keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional

#### c. Pendekatan Holistik dalam BK

Pemikiran Kartini juga menginspirasi pendekatan holistik dalam BK. Kartini melihat pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik tetapi juga pada aspek emosional dan sosial. Konselor BK dapat menggunakan pendekatan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara menyeluruh dan menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

#### d. Pemberdayaan Peserta Didik Perempuan

Kartini adalah simbol pemberdayaan perempuan di Indonesia, dan layanan BK dapat memainkan peran penting dalam memperkuat pesan ini. Konselor dapat mengembangkan program-program khusus yang bertujuan untuk memberdayakan peserta didik perempuan, seperti program kepemimpinan, keterampilan berbicara di depan umum, dan bimbingan karier. Ini akan membantu mereka menghadapi diskriminasi gender di lingkungan kerja dan masyarakat

### **Implikasi Pemikiran R.A Kartini pada Pendidikan dan BK Sekolah**

Implikasi pemikiran Kartini terhadap pendidikan di sekolah mencakup pengembangan kurikulum yang mendukung kesetaraan gender dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan.

Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kartini ke dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendorong siswa memahami pentingnya kesetaraan, inklusi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif (Ridha, Z. (2023).

Dalam layanan BK, pemikiran Kartini menggarisbawahi pentingnya konselor untuk menciptakan ruang yang aman di mana peserta didik dapat mengungkapkan diri tanpa rasa takut akan diskriminasi. BK dapat membantu mengatasi hambatan psikologis yang mungkin dihadapi peserta didik perempuan, seperti ketidakpercayaan diri, ketakutan akan kegagalan, atau ketidaksetaraan peluang. Implikasi ini sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kepemimpinan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang efektif (Muthoifin. (2017).

Selain itu, Kartini juga menginspirasi perubahan dalam cara konselor mendekati peserta didik laki-laki dan perempuan. Pendekatan yang berpusat pada kesetaraan ini dapat mengurangi bias gender dalam bimbingan karier dan pendidikan, memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akses yang sama terhadap peluang yang mereka butuhkan untuk sukses. Dengan demikian, layanan BK dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong kesetaraan sosial dan pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Kartini. Pemikiran R.A. Kartini yang dikenal sebagai pelopor emansipasi perempuan dan pendidikan inklusif, memiliki implikasi besar dalam pendidikan dan layanan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah. Konsep kesetaraan, pemberdayaan individu, dan pentingnya pendidikan yang merata menjadi landasan bagi praktik pendidikan yang lebih inklusif dan holistik (Sari, A. A., & Wibowo, A. M. (2022).

#### a. Pengembangan Kurikulum yang Berbasis Kesetaraan

Kartini memperjuangkan kesetaraan dalam akses pendidikan, yang memberikan dasar bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang inklusif. Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender, penghormatan terhadap keberagaman, dan pemberdayaan peserta didik. Pendidikan tidak lagi berfokus hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang menghormati hak semua individu tanpa memandang gender. Misalnya, sekolah dapat memasukkan tema emansipasi, kesetaraan hak, dan keadilan sosial ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan keterlibatan aktif perempuan dalam kepemimpinan.

#### b. Pendekatan Inklusif dalam Layanan BK

Layanan BK di sekolah dapat mengadopsi pendekatan inklusif yang menempatkan semua peserta didik dalam posisi setara. Konselor harus memastikan bahwa setiap peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan layanan yang sama dalam hal dukungan emosional, pengembangan karier, dan motivasi akademik. Kartini mengajarkan pentingnya kebebasan berpikir dan pengembangan diri, yang dapat diimplementasikan melalui bimbingan karier yang tidak membatasi peserta didik berdasarkan stereotip gender. Sebagai contoh, konselor dapat membantu peserta didik perempuan untuk mengeksplorasi karier di bidang yang sebelumnya didominasi laki-laki, seperti sains dan teknologi, serta mendorong peserta didik laki-laki untuk mengejar bidang yang mungkin dianggap lebih "feminin," seperti seni dan pendidikan.

#### c. Pemberdayaan Peserta Didik melalui BK

Pemikiran Kartini menekankan pentingnya pemberdayaan individu untuk mencapai potensi maksimal. Layanan BK dapat mengembangkan program khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik, terutama perempuan. Program seperti pelatihan kepemimpinan, keterampilan berbicara di depan umum, dan pengambilan keputusan dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan sosial dan budaya yang membatasi mereka. Kartini percaya bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari ketidakadilan sosial, dan ini dapat diwujudkan melalui program BK yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi.

## **SIMPULAN**

Pemikiran RA Kartini memiliki dampak yang mendalam terhadap pendidikan dan emansipasi perempuan di Indonesia. Ia percaya bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk mencapai kemandirian dan pemberdayaan perempuan. Dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling (BK), prinsip-prinsip kesetaraan gender yang diusung Kartini dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa. Melalui program-program pemberdayaan dan pengembangan karakter, BK dapat membantu peserta didik, terutama perempuan, untuk mengatasi tantangan sosial dan budaya serta mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dengan demikian, warisan pemikiran Kartini tetap relevan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berkeadilan bagi semua individu, tanpa memandang gender.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36-47.
- Ridha, Z. (2023). Pemikiran RA Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan Dalam Relevansi Pendidikan Agama Islam. *Journal Idarah At-Ta'lim*, 2(1), 25-35.
- Suryani, N. A., & Hudaidah, H. (2021). Pemikiran Ra Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 119-122.
- Sari, A. A., & Wibowo, A. M. (2022). Implementasi nilai-nilai kejuangan raden ajeng kartini di SMPN 3 Madiun. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 195-204.
- Suryono, H., (2014). Sejarah Perjuangan Kartini dalam Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Karakter* , Vol. 4, No.2, hlm. 217-225.
- Soepomo, RH, (2018). Peran Kartini dalam Pembebasan Perempuan. *Jurnal Sejarah* , Vol. 1, No.1, hlm. 29-36.